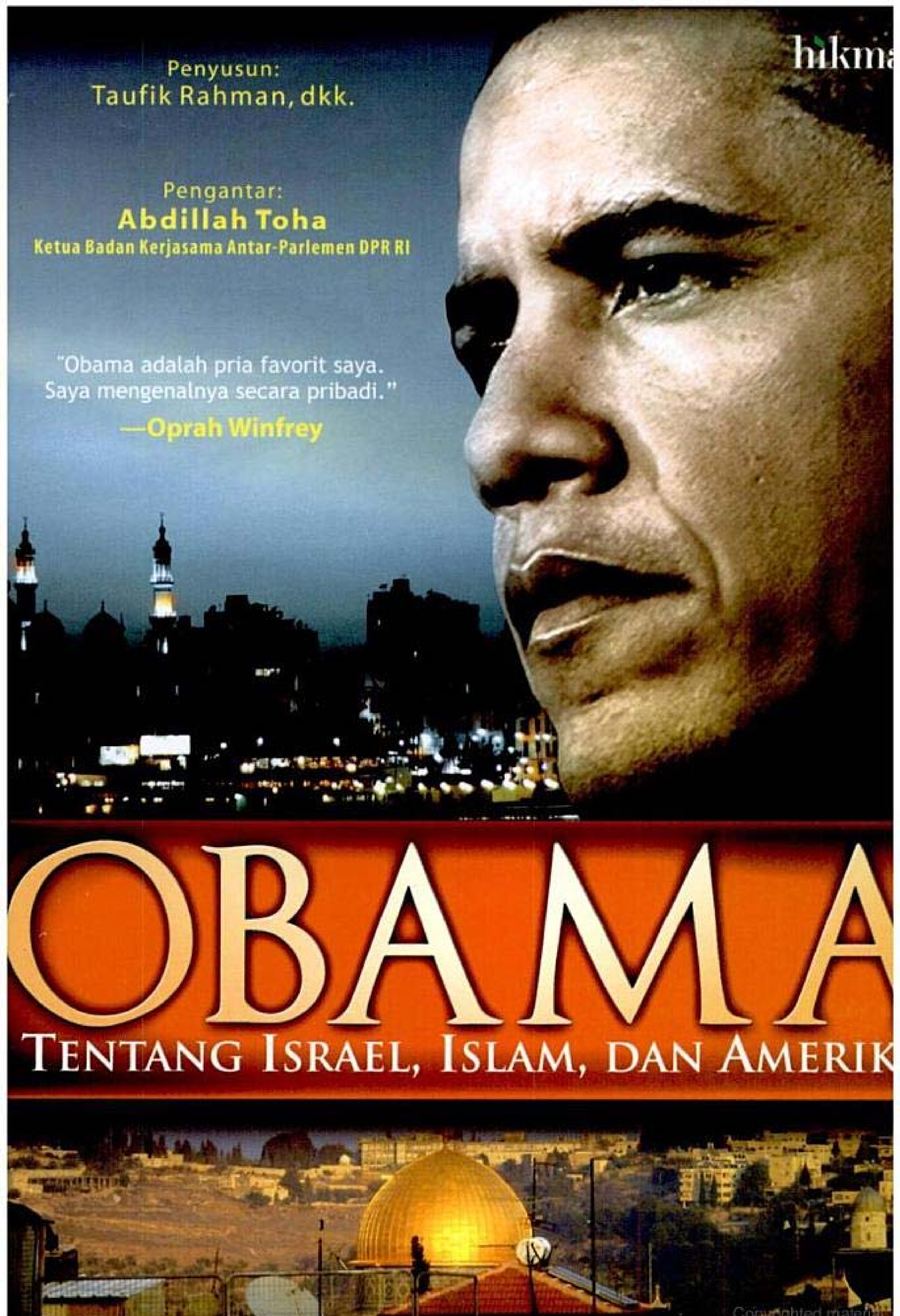

hikma
Penyusun:
Taufik Rahman, dkk.
Pengantar:
Abdillah Toha
Ketua Badan Kerjasama Antar-Parlemen DPR RI
"Obama adalah pria favorit saya.
Saya mengenalnya secara pribadi."
—Oprah Winfrey
OBAMA
TENTANG ISRAEL, ISLAM, DAN AMERIK
Copyrighted material

OBAMA
Tentang Israel, Islam, dan Amerika

Penyusun: Taufik Rahman, dkk.
Kontibutor: Taufik Rahman, Zia Permata Buana, Hilmi Akmal,
Adlan Nawawi, Abdul Muid

Penyunting: Tim Hikmah
Pewajah sampul: Windu Budi Tampan
Penata letak: Novi (khansa'kreatif) & deen

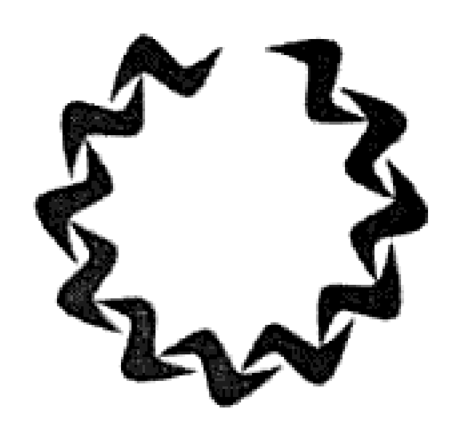
Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jln. Puri Mutiara Raya No. 72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762, Fax. 021-75915759
E-mail: hikmahku@cbn.net.id, hikmah_publisher@yahoo.com
http://www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-979-114-159-8

Cetakan I, Maret 2008

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (*hunting*) – Faks.: (022) 7802288
E-mail: mizamnmu@bdg.centrin.net.id

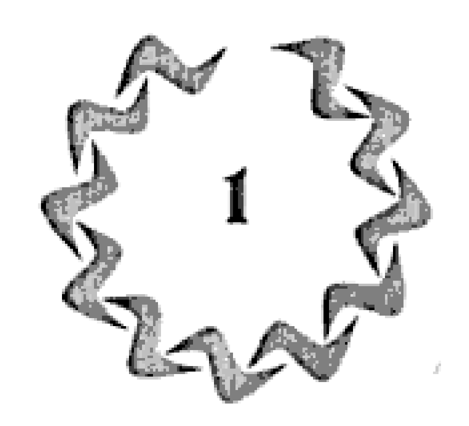
JAKARTA: (021) 7661724, 7661725, MAKASSAR: (0411) 871369,
SURABAYA: (031) 60050079, (031) 8281857, MEDAN: (061) 820469



Daftar Isi

BAGIAN 1

OBAMA; Misteri di Balik Pesona



Presiden AS Versi Jakarta

MESKI pemilihan presiden Amerika Serikat (AS) baru berlangsung delapan bulan lagi, November 2008, Barrack Hussein Obama, 47 tahun, sudah "terpilih" sebagai Presiden AS di Jakarta, sejak 6 Februari 2008. Senator asal Illinois itu menang telak dengan 221 suara (65% dari 339 pemilih), mengalahkan pesaing terkuatnya, Hillary Rodham Clinton, 60 tahun.

Senator asal New York dan mantan Ibu Negara ini hanya meraih 95 suara (28%). Dua kandidat asal Partai Demokrat itu bertengger di dua tangga teratas, mengungguli para kandidat asal Partai Republik: McCain (pahlawan perang Vietnam) hanya meraih 15 suara (4,4%), Mitt Romney (mantan Gubernur Massachusetts) dengan 6 suara (1,7%) dan Mike Huckabee (mantan Gubernur Arkansas) mendapat 2 suara (0,5%).

Itu bukan hasil pemilu sungguhan. Tapi sekadar simulasi pemilihan presiden yang digelar Kedutaan Besar AS di Jakarta, bersamaan momentum "Super Tuesday" (Selasa Akbar), awal

Februari 2008. Pemilihnya, selain warga AS di Jakarta, juga para mahasiswa Indonesia, pengamat, dan para pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat. Kegiatan itu, kata Dubes AS di Jakarta, Cameron Hume, untuk memperkenalkan mekanisme pemilihan presidan di AS pada publik Indonesia.

Simulasi itu menunjukkan bahwa popularitas politik Barrack Obama yang tengah berpendar-pendar di AS juga berimbas ke Indonesia. Publikasi media yang susul menyusul bahwa Obama pernah tinggal di Indonesia, sekolah dasar di Jakarta, dan punya adik seibu beda ayah yang berdarah Jawa, telah menambah ikatan emosional tersendiri terhadap publik Indonesia.

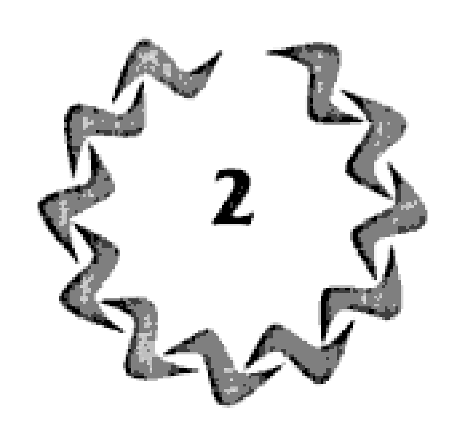
Bagi masyarakat AS sendiri, Obama adalah superstar politik baru yang menjanjikan banyak perubahan dan harapan lebih baik. Sosok muda, penuh kharisma, orator yang memikat, doktor hukum yang cerdas dari universitas papan atas, Harvard, penulis brilian, berasal dari kelas menangah-bawah, berdarah lintas kultural antara kulit putih dan hitam, dan berbagai karakter lainnya telah membentuknya menjadi politisi yang penuh pesona.

Banyak orang dan banyak kalangan memiliki relasi emosi sendiri-sendiri dengan sosok Obama. Ayahnya yang berasal dari keluarga Muslim Kenya ditambah nama tengahnya, "Hussein", telah membentuk persepsi tersendiri di kalangan masyarakat muslim. Paling tidak ada harapan, Obama bisa membangun relasi yang lebih konstruktif dengan dunia Islam.

Saat berkunjung ke Kenya, tanah leluhurnya, September 2006, Obama disambut hangat dan dielu-elukan sebagai anak bangsa di "benua hitam" itu. Namun ia tetap menyebut dirinya sebagai warga Amerika. Para pemimpin suku Luo di sana menyebut Obama sebagai salah satu keluarga mereka. Ketika arak-arakan mobil yang membawanya menuju kampung halaman ayahnya di Kogelo, ia disambut bagaikan orang suci.

Ribuan orang berjajar menyambutnya. Mereka mengenakan kaus dan topi bergambar Obama dan melambaikan bendera bergambar Obama. Banyak di antaranya memanjat pohon, berusaha menangkap pandang meskipun hanya sepintas. Sekelompok lain menyanyikan lagu sebagai tanda penghormatan padanya.

"Ia saudara kita. Ia anak kita," kata seorang pria di tengah-tengah massa, sementara yang lainnya mengangguk-angguk. Tapi meski pujian dari masyarakat Kenya melimpah, ia mengaku bahwa loyalitasnya tetap bersandar di negara yang membesarkannya, Amerika Serikat: "Saya adalah senator dari Illinois, bukan senator dari Kogelo."[]



Lahir di Hawaii, Berdarah Akademisi

BARRACK Hussein Obama lahir pada 4 Agustus 1961 di Queen's Medical Center, Honolulu, Hawaii. Ayahnya, Barrack Hussein Obama Sr, pria kulit hitam yang berasal dari Nyangoma-Kogelo, distrik Siaya, Kenya. Ibunya, Shirley Ann Dunham, wanita kulit putih, keturunan suku Cherokee, berasal dari Wichita, Kansas, AS.

Ayah ibunya bertemu saat keduanya sama-sama kuliah di East-West Center, University of Hawaii, di Manoa, dan menikah tahun 1969. Namun saat Obama berusia dua tahun (1963), ayah ibunya bercerai. Ayah Ibunya merupakan sosok yang memiliki perhatian tinggi pada pendidikan. Ayahnya adalah mahasiswa Afrika pertama yang mendapat beasiswa ke Hawaii, untuk belajar ekonometri, dan menjadi mahasiswa terbaik di angkatannya.

Lulus dari Hawaii, Obama Sr. melanjutkan ke jurusan ekonomi Universitas Harvard. Di kampus ini pula, kelak Obama

Jr. juga menempuh pendidikan. Setalah meraih doktor, Obama Sr. baru pulang kampung ke Kenya, meniti karier sebagai ekonom, hingga menjadi pejabat tinggi di Departemen Keuangan Kenya. Ia meninggal pada usia muda, tahun 1982 (umur 46 tahun), dalam sebuah kecelakaan mobil. Usia sang ayah saat meninggal sepantaran dengan umur Obama Jr. saat mencalonkan diri sebagai presiden, saat ini.

Sang Ibu, Ann Dunham meraih doktor antropologi di Universitas Hawaii, dengan disertasi tentang industri pandai besi di Indonesia. Ann meninggal tahun 1995 (umur 53 tahun) karena sakit kanker rahim. Kembali ke belakang, saat Obama berusia 6 tahun (1967), ibunya menikah dengan Lolo Soetoro, mahasiswa Indonesia yang tengah kuliah di Hawaii. Lolo adalah pegawai Dinas Geografi Ditjen Topografi TNI Angkatan Darat. Mereka kemudian pindah ke Jakarta, tahun 1967 itu juga.

Dalam buku *The Audacity of Hope*, Obama menceritakan situasi sosial politik Indonesia, saat ia pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta. Diceritakan, saat itu Indonesia baru mengalami pergolakan politik, dan Soeharto baru saja diangkat menjadi pejabat presiden, menggantikan Soekarno.

Obama menikahi Michelle Robinson, 44 tahun, juga doktor hukum lulusan Universitas Harvard. Kini pasangan ini dikaruniai dua putri: Malia (lahir 1999) dan Sasha (lahir 2001). Obama lulus dari Columbia University di New York dan melanjutkan kuliah hukum di Harvard University di Massachusetts.

Sebelum terpilih sebagai Senator dari Illinois, pada pemilu 2004, Obama pernah menjadi senator di Negara Bagian Illinois dan terlibat dalam pembelaan hak-hak sipil. Ia juga berjuang keras dalam pembuatan kebijakan perluasan sistem lapangan kerja yang memadai untuk perusahaan dengan tenaga kerja yang sudah memiliki hak menetap di Amerika Serikat.[]



Kenangan di Menteng Dalam

OBAMA pernah tercatat sebagai murid di SD Franciscus Asisi, di kawasan Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan. Para guru di sekolah Katolik itu tidak mengenal nama Barack Obama. Sebab, ketika masuk sekolah tersebut pada 1 Januari 1968, ia duduk di kelas 1B, dengan nama Barry Soetoro.

Dalam dokumen sekolahnya, seperti ditelusuri Majalah GATRA, Barry kecil disebut sebagai warga negara Indonesia, lahir di Honolulu, Hawaii, 4 Agustus 1961. Dalam kolom orangtua tertulis nama ayahnya Lolo Soetoro, dan ibunya Ann Durham. Barry tinggal bersama ibu kandung dan ayah tirinya itu di Jalan H. Ramli, di belakang SD Asisi. Di rumah itu tinggal pula adik tirinya, Maya Soetoro, hasil pernikahan Ann Durham dan Lolo Soetoro.

Barry sekolah di SD Asisi karena dekat dengan rumahnya. Setiap ke sekolah, Barry selalu diantar ibunya. Ia memang dekat dengan ibunya. Sang ibu kerap membekalinya roti tawar

berlapis selai. "Kalau siang, Barry pasti makan roti selainya itu," tutur Israella Darmawan, 62 tahun, guru yang pernah mengajar Barry di kelas I.

Di sekolah itu, Barry tercatat angkatan kedua. Ketika pertama kali beroperasi pada 1967, sekolah itu hanya memiliki dua ruang kelas. Lantainya masih pasir, atap tanpa eternit. Di sekolah yang kini berkembang menjadi perguruan mulai TK, SD, SMP, SMU, hingga SMK ini, Barry belajar sampai kelas IV.

Catatan prestasi belajar Barry tidak diketahui. Lembar kolom penilaian di halaman samping data pribadi Barry kosong tak terisi. Namun, seingat Israella, Barry sangat menonjol dalam pelajaran matematika. Tapi dalam pelajaran bahasa Indonesia, Barry masih terseok.

Sejak kecil ia memang terbiasa berbahasa Inggris. Ketika awal masuk sekolah Asisi, praktis ia kesulitan berkomunikasi. Namun, menurut Israella, Barry termasuk cepat belajar. Enam bulan berselang, kesulitan komunikasi itu bisa diatasi. Barry mulai bisa berbahasa Indonesia, meski belum fasih. Dari kenangan yang bisa diingat Israella, Barry memang anak yang mudah beradaptasi, cerdas, dan disiplin. "Barry juga memiliki tulisan tangan yang rapi, seperti orang-orang Barat pada umumnya," kata Israella.

Barry kecil memiliki sifat seperti bocah umumnya. Dia doyan bermain dengan anak lain, malah kadang *berantem*. Dalam pergaulan di sekolah dan lingkungan tempat tinggal, Barry

cukup "*beken*". Semua teman gampang mengenalnya. Maklum, ia memiliki ciri khusus yang berbeda dari anak lainnya.

Dengan kulit hitam dan rambut keriting, anak itu cepat menarik perhatian orang. Apalagi badannya yang bongsor. Tipe kulit, rambut, dan bodinya itu diwarisi dari ayah kandungnya, Barack Hussein Obama Sr., yang asal Kenya, kawin dengan Ann Durham, wanita kulit putih asal Wichita, Kansas. Orangtuanya ini bercerai saat Barry berusia dua tahun.

Dengan ciri fisik itu, Barry kerap digoda teman-temannya. "Kalau digoda, dia cuma bisa bilang 'curang-curang'," tutur Harmon Askiar, 52 tahun, bekas tetangga Barry di Menteng Dalam. Menurut Harmon, Barry sering main ke rumahnya.

Adik Harmon, Etty Hayati, 51 tahun, menuturkan bahwa Barry memang sering digoda teman-temannya. "Karena jarang anak bule kulit hitam di sini. Selain itu, badannya besar dan montok. Kami jadi *gemes*," papar Etty pada GATRA. Etty membenarkan, setiap Barry digoda, kata yang keluar dari mulut Barry adalah "curang".

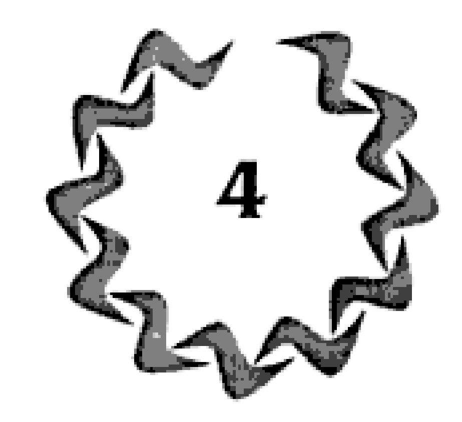
Amerika Serikat adalah sebuah republik federal yang terdiri dari 50 negara bagian. Di sebelah selatan berbatasan dengan Meksiko dan Teluk Meksiko. Sebelah utara berbatasan dengan Kanada dan barat laut (eksklave Alaska). Sebelah barat negara ini berbatasan dengan Samudra Pasifik dan sebelah timurnya berbatasan dengan Samudra Atlantik.

Etty termasuk paling suka menggoda Barry. "Kesukaannya makan permen berbentuk cabe. Nah, pernah suatu kali saya kasih cabe *beneran*, dia terus *kepedesan* sambil teriak-teriak curang," ujar Etty. Barry juga suka makan cokelat. "Saya *godain* dengan mengganti cokelat dengan terasi, lagi-lagi dia bilang curang."

Etty mengaku, pada 1990-an masih ketemu ibunda Barry, Ann Durham. "Beliau memang sering menjahitkan baju kepada saya," kata Etty. Waktu itu, Ann yang doktor ekonomi dari University of Hawaii di Manoa —disertasinya tentang pandai besi di Indonesia— antara lain menjadi konsultan di BRI. Orangnya ramah dan cerdas.

Ketika ketemu dengan Ann —meninggal tahun 1995— Etty juga sering menanyakan kabar soal Barry. "Menurut ibu Barry, dia juga masih ingat teman-temannya yang di sini," tutur Etty.

Menurut Israella, ada guru yang bercerita bahwa Barry pernah membuat sebuah karangan saat di kelas III. Karangan Barry itu menceritakan bahwa dirinya ingin menjadi seorang presiden suatu saat nanti. "Semoga Barry menjadi pemimpin yang hebat," ucap Israella.[]



Senator Berlatar Dua Budaya

WAKTU dilantik sebagai Senator, pada 4 Januari 2005, Obama bertutur di *The Audacity of Hope*, bahwa udara terasa hangat dan matahari menyilaukan mata. Pendukungnya dari Illinois, Hawaii, London, dan Kenya serta keluarga dan sanak saudara memenuhi galeri pengunjung gedung Senat dan mengelu-elukan saat Obama mengambil sumpah jabatan. Komposisi pendukung ini menggambarkan beragamnya simpatisan Obama.

Dari gedung Senat lama, Obama bergabung dengan Michelle, istrinya, dan dua anak gadisnya, bergambar bersama Wakil Presiden Dick Cheney. Malia, anak pertamanya, mengguncang tangan sang wapres, sedangkan Sasha, putri kedua, saling menepuk tangan (*toss*!) dengan Dick Cheney. Setelah itu, mereka berempat menuju Library of Congress untuk menemui ratusan pendukung yang telah jauh-jauh hari tiba di Washington.

Selama berjam-jam kami berjabat tangan, berfoto bersa-

ma, dan membubuhkan tanda tangan. Satu hari yang penuh senyum dan keriuhan. Setelah semuanya pulang, acara pun usai dan mentari bersembunyi di balik awan kelabu di musim dingin. "Yang tinggal hanyalah? Negeri ini terbelah," tulis Obama.

Ia menyaksikan juga Washington DC, yang terbelah secara politis dibanding zaman sebelum Perang Dunia II. Pemilihan presiden dan sejumlah statistik menunjukkan, sejumlah isu penting membuat rakyat Amerika tidak sejalan. Antara lain soal Perang Irak, pajak, aborsi, pemilikan senjata, perkawinan sejenis, imigrasi, perdagangan, kebijaksanaan pendidikan, dan banyak lagi.

Bagi Obama, hal itu tidak mengejutkan. Sejak lama, ia mengikuti perdebatan politik di Washington. Mengenai Iran-Contra dan Oliver North, tentang Clarence, kasus Whitewater, dan penyelidikan Starr, serta sejumlah kasus lain yang senantiasa menjadi topik utama di sejumlah media. Selama delapan tahun mewakili Illinois, Obama mengaku tahu persis bagaimana caranya bermain.

Mike Flannery, seorang penyiar masalah politik di sebuah televisi di Chicago, menyebut Obama sebagai ''perpaduan dua budaya yang sempurna''. Ayahnya berkulit hitam asal Kenya. Ibunya berkulit putih dari Wichita, Kansas.

Dengan latar belakang sebagai pemimpin organisasi di lingkungannya dan doktor hukum yang ia raih dari Harvard,

Obama bagaikan cermin sempurna sebuah negara yang berusaha mengabaikan perbedaan ras, keturunan, dan masa lalu.

Obama adalah politisi yang hampir tiap orang bisa menghubungkan Obama dengan diri mereka sendiri. "Saya memiliki banyak bagian berbeda dari orang yang berbeda-beda dalam diri saya," ujar Obama. Karena itu, tak mengherankan bila orang memandangnya sebagai tokoh pemersatu. ''Saya tidak keberatan dengan julukan itu. Saya kira, itu penyederhanaan dari siapa saya sebenarnya," katanya.

''Saya yakin, bila Anda menempatkan saya di sebuah ruangan penuh massa dari berbagai macam ras dan golongan, orang hitam, putih, Latin, anggota Republik, Demokrat, maka beri saya waktu setengah jam, dan saya yakin sebagian besar dari mereka akan memberikan suaranya pada saya," tuturnya, penuh percaya diri.

''Sebab saya tidak merasa ada hambatan dengan ras, geografi, atau latar belakang bila berhubungan dengan orang banyak. Ketika orang mengatakan bahwa saya tidak akan memenangkan pencalonan Senat di Illinois, saya tidak percaya pada mereka. Karena dasar kerja yang sudah dibangun oleh generasi sebelumnya berkata lain." Ia memang memenangkan pemilihan Senat di Negara Bagian Illionis pada 1996, dan kariernya terus menanjak hingga dilantik sebagai senator di Capitol Hill pada 4 Januari 2005.[]



Sosok yang Penuh Kharisma

OBAMA sangat pandai meraih simpati. Kepiawaiannya menarik simpati bisa dilihat dalam sebuah tanya-jawab dengan 1.000-an massa di Rockford, Illionis. Dengan tangkas ia menangkis sejumlah pertanyaan yang cukup panas. Satu di antaranya mengenai aborsi. ''Pak Obama, saya setuju dengan sejumlah pendapat yang Anda lontarkan. Saya hargai itu," kata seorang di antaranya. ''Dan saya tahu, Anda seorang Kristen yang taat," ujarnya. ''Tapi, kenapa Anda mendukung aborsi yang membunuhi bayi-bayi tanpa dosa?"

Obama menjawab tenang. ''Saya mengerti Anda tidak setuju dengan aborsi. Tapi saya yakin, beberapa wanita yang menggugurkan kandungan harus bergulat dengan kata hatinya sebelum menentukan pilihan. Yang saya khawatirkan, bila aborsi dilarang, banyak wanita yang terpaksa melakukan aborsi lewat cara-cara tidak aman, seperti yang sering kita dengar di negara ini. Karena itu, yang bisa saya sarankan ada-

lah menurunkan jumlah wanita yang ingin melakukan aborsi. Itu saja," kata Obama.

Jawaban itu ternyata melegakan banyak orang yang selama ini memandangnya sebagai politikus kaku. Karena itu, tak heran bila banyak yang terpikat. "Ya Tuhan, saya menyentuh lengan presiden," teriak Greta, seorang perawat kulit putih yang rela bolos agar bisa hadir dalam kampanye Obama.

Demikian juga Bill Gluba, seorang aktivis Demokrat yang pernah hadir dalam kampanye Bobby Kennedy, 1968. "Saya tidak bisa lupa bagaimana reaksi massa pada Kennedy. Baru kali ini saya melihat peristiwa seperti itu terulang," ujarnya.

Obama juga punya idola. Mereka adalah Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr., dan Abraham Lincoln. "Mereka tidak hanya mempraktekkan politik, melainkan juga mengubah cara berpikir tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka menggali budaya masing-masing secara mendalam dan berjuang untuk itu," kata Obama.

Dalam isu perubahan iklim, Obama menginginkan Amerika menjadi pemimpin dan bertanggung jawab atas pengurangan emisi gas rumah kaca. Targetnya, pada 2050 terjadi pengurangan gas karbon hingga 80%. Selain itu, ia juga mendorong efisiensi penggunaan bahan bakar minyak dan pengembangan teknologi yang lebih bersih.

Soal Irak, Obama menjadi orang pertama yang mengkritik langkah Amerika di Irak. Oleh sebab itu, ia berjanji menarik pulang pasukan Amerika dan mendorong Irak pada rekonsili-

asi melalui kesepakatan bersama. Di samping itu, ia juga akan melibatkan negara tetangga Irak dalam menjaga keamanan di Irak. Soal persenjataan, Obama berjanji memimpin pengurangan dan pengamanan senjata nuklir.

Di Afrika Selatan, misalnya, Obama pernah memarahi Menteri Kesehatan Manto Tsabalala-Msimang tentang caranya menangani tempat penampungan penderita AIDS. Ia menyerang Robert Mugabe, yang pemerintahannya mengakibatkan gelombang kekerasan di Zimbabwe.

Ia juga melontarkan kritik pedas pada pemerintahan Khartoum karena pemusnahan massal warganya di Sudan. Tapi kritik terbesarnya ia tujukan untuk Kenya. Ia mengkritik program pemerintah yang menghalangi kebebasan pers. Ia berceramah tentang kebodohan para anggota suku dan menyerang tindak korupsi yang melanda Pemerintah Kenya.

Selain pandai menarik simpati, Obama juga memiliki kharisma. Obama muncul tak terduga, penuh kejutan, dan dalam tempo singkat mampu mengubah konstalasi politik, mencuatkan harapan baru, dan gairah perubahan. Obama kini membuka peluang baru, sebagai presiden kulit hitam pertama di Amerika. Mirip Bill Clinton dan Ronald Reagan sebelumnya, kekuatan Obama antara lain, terletak pada kepiawaiannya sebagai orator, dengan persona yang penuh pesona dan kharisma.

Analis politik lulusan Ohio State University, Rizal Mallarangeng, menilai kefasihan dan caran Obama berbicara,

tekanan suaranya, tatapan matanya, dan gerak tubuhnya, saling memperkuat dan memunculkan citra seorang pemimpin yang kredibel, menawan, dan membangkitkan simpati plus harapan.

Keunggulan kharisma itu bahkan bisa meredam kritik yang dialamatkan padanya sebagai politisi yang masih belia dan hijau di pentas negara. Perjalanan hidupnya juga mencerminkan sebuah *The American Dream.* Mirip Colin Powell, yang berasal dari keluarga menengah bawah, Obama berhasil mendaki sukses menjadi senator kulit hitam ke-3 dalam sejarah Amerika.

Sebelumnya, berkarir sebagai dosen Universitas Chicago, senator di Negara Bagian Illinois, dan presiden jurnal bergengsi, Harvard Law Review, saat ia masih kuliah di Universitas Harvard, salah satu perguruan tinggi terkemuka di Amerika. Publik Amerika mudah terpesona pada kisah sukses semacam ini. Apalagi oleh anak muda kulit hitam yang tak suka mengeluh dan menyalahkan keadaan sekelilingnya.[]



Seorang Penulis Terbaik

DAYA pikit lain Obama adalah terletak pada gagasan yang dilontarkannya dan kemampuannya sebagai penulis. Memoar yang ditulisnya tahun 1997, *Dreams from My Father*, bercerita tentang masa kecilnya hingga menyelesaikan kuliahnya, tentang keluarga dan lingkungan dekatnya di Chicago, telah menjadi *bestseller*. Kolumnis ternama majalah TIME, Joe Klein, menyebutnya sebagai salah satu memoar terbaik buah pena politisi Amerika.

Bukunya terbaru, *The Audacity of Hope* (2006), dalam waktu cepat juga melesat menempati posisi *bestseller*. Sama dengan buku sebelumnya, *Dreams*, dalam buku ini Obama memiliki kepekaan tinggi terhadap sisi-sisi *human interest* dari setiap masalah yang dihadapinya. Ia amat sensitif terhadap tragedi dalam interaksi sosial, serta mampu menuturkan semua itu dengan gaya sederhana namun cerdas.

Berbeda dengan buku sebelumnya, kali ini Obama mengulas tentang persoalan kebijakan, politik, konstitusi, problem sosial, iman, hingga hubungan antar negara. Ia membingkai analisisnya dengan anekdot, cerita, dan ungkapan yang memberi ruh pada tiap analisis tersebut.

Di situlah kekuatan buku ini. Setiap masalah politik dan tema kebijakan selalu diawali dan dipungkasi dengan cerita tentang manusia, tentang kepedihan dan harapan, keunggulan dan kelemahan. Ia menunjukkan, dunia politik dan kebijakan tidak berada di ruang kosong, tapi berhubungan langsung dengan nasib dan kehidupan manusia yang nyata.[]



Politikus Jalan Tengah

BILA dilihat substansi dan spektrum ide-ide yang ditawarkannya, Rizal Mallarangeng, menempatkan Obama sebagai politisi moderat dalam tradisi liberal Amerika. Politisi jalan tengah dalam tradisi yang telah dirintis Bill Clinton dan Tony Blair. Hal itu membedakan Obama dengan para politisi kulit hitam yang cenderung memilih garis ekstrem, baik di kiri (Jesse Jackson) maupun di kanan (Alan Keyes).

Dalam membangun ekonomi Amerika, Obama mengakui pentingnya mekanisme pasar, namun tetap ingin mengembangkan peran negara yang sehat dan efektif. Dalam kehidupan keagamaan, ia bersimpati terhadap kaum konservatif, namun ia memahami betul bahwa tradisi sekularisme Amerika adalah tradisi sakral yang harus terus diperkuat.

Dalam menjembatani perbedaan kaum Demokrat dan kaum Republikan, ia ingin membangun sebuah konsensus ber-

sama yang mempertemukan secara kreatif pandangan-pandangan yang berbenturan.

Intuisi Obama adalah menemukan moderasi dan jalan tengah. Ia ingin merangkul sebanyak mungkin kalangan. Maka itu, ia mampu mencari kebenaran pada lawan politiknya dan mengakui kaum Republikan kadang memiliki pandangan lebih baik.

Pilihan jalan tengah itu bukanlah sekadar jalur pelarian. Bukan sekadar jalan pintas untuk menghindari pilihan sulit yang harus dilakukan seorang pemimpin. Ia bukan seseorang yang tidak mampu menghadapi pilihan sulit dan selalu menghindari risiko.

Ia merupakan salah satu dari sedikit politisi yang secara tegas menentang tindakan brutal Bush di Irak yang waktu itu sangat disanjung. Obama mengambil risiko besar dengan memilih melawan arus. Kini banyak orang mengkritik Bush.

Bisa jadi, pasca Bush, Amerika memang lebih membutuhkan tokoh penempuh jalan tengah. Tiap penggal sejarah melahirkan tokohnya sendiri. Setelah periode Bush, Amerika sekarang merindukan pemimpin yang merangkul, seorang *heal-maker*, seorang yang mampu membangun titik temu bagi sekian banyak perbedaan. []



Soal Warisan Islam

PADA 21 januari 2008, Obama menulis surat klarifikasi tentang posisi Islam dalam hidupnya dan relasinya dengan kaum muslim. Itu untuk menjernihkan berbagai perbincangan publik yang mengaitkan Obama dengan Islam. Menurut Obama, sebagian perbincangan publik itu benar, sebagian lagi salah.

Obama membenarkan memiliki nama yang biasa dipakai dalam masyarakat Muslim Kenya, negara asal ayahnya. Ia juga mengakui, nama tengahnya adalah "Hussein". Ia menerangkan, kata "Barack" berarti berkah, dan kata "Hussein" berarti indah. "Karena tak ada yang salah dengan konsep berkah dari Tuhan dan keindahan makhluknya, maka tak ada masalah dengan nama saya," kata Obama.

Sebagian orang khawatir, jika kelak ia jadi presiden, nama tengahnya akan menjadi masalah, karena sama dengan nama belakang diktator Irak Saddam Hussein. Jawaban Obama sederhana: tidak! "Malah ini merupakan kekuatan dan keindah-

an Amerika, bahwa putra seorang Afrika, dengan nama yang 'terdengar lucu', dilahirkan di bawah penjajahan Inggris, sekarang bisa menjadi kandidat serius bagi presiden AS," tulis Obama.

Ia mengakui, ayahnya memang seorang Muslim, meski ia tidak mengenal ayahnya dengan baik. Tapi agama ayahnya selalu menjadi sesuatu yang menarik bagi Obama. Ketertarikan ini makin kuat ketika ibunya menikah dengan pria muslim Indonesia, Lolo Soetoro, dan ketika masa kanak-kanak Obama tinggal di Indonesia, dan bersekolah bersama murid-murid muslim.

Ia melihat para orangtua teman muslimnya di Indonesia sungguh-sungguh memantau shalat lima waktu anak-anak mereka. Ia menyaksikan para ibu memakai kerudung muslim. Ia mengalami perubahan atmosfer sekolah saat Ramadhan. Obama juga mengalami semarak perayaan Idul Fitri.

Ia menyebut ayah tirinya, Lolo Soetoro, tidak telalu religius, tapi sering hadir ke masjid untuk sebuah acara. Lolo juga punya koleksi Al Quran berbagai bahasa di rumah, serta buku tentang hadis dan kehidupan Nabi Muhammmad. Dari waktu ke waktu, Obama melihat Lolo kerap mengutip ungkapan Islam, seperti, "seseorang tak benar-benar beriman, hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri"; "fitnah lebih kejam dari pembunuhan"; dan "semua manusia sama, yang membedakan adalah amalnya".

Besar di Hawaii bersama ibu dan kakek-neneknya, mem-

Negara Amerika terbentuk dari 13 bekas koloni Britania Raya yang memerdekakan diri pada tanggal 4 Juli 1776. Setelah itu, Amerika berekspansi secara besar-besaran. Daerah Louisiana dibeli dari Prancis. Lalu, Alaska dibeli dari Rusia. Setelah itu, Amerika meng-aneksasi daerah-daerah milik Meksiko.

buat Islam makin jauh dari memori Obama. Ibunya menanamkan nilai-nilai humanisme dan ia tumbuh di rumah yang tidak mengajarkan agama tertentu. Baru ketika ia kuliah di Columbia University dan Harvard Law School, Obama kembali berinteraksi dengan muslim karena karena kedua kampus itu punya banyak mahasiswa muslim. Sebagian adalah teman dekat Obama, dan banyak yang berasal dari negara yang kini jadi musuh Amerika.

Latar belakangnya yang ketika masa kanak-kanak berada di Indonesia membantu Obama mengenal orang Islam dan belajar dari mereka. "Bagi saya, Islam bukanlah sesuatu yang asing. Dalam pengalaman saya hingga kuliah, seorang muslim tidak kalah eksotiknya dengan orang Mormon, Yahudi, atau Jehovah," tulis Obama.

Setelah kuliah, Obama tinggal di Chicago bagian selatan, dan bekerja di komunitas *organizer*. Chicago merupakan salah satu kawasan yang populasi muslimnya terbesar di AS, sekitar 300 ribuan, dan muslim termasuk warga yang paling produktif di kawasan itu. Ia bertemu rekan muslim yang amat banyak, baik dalam pekerjaan maupun karir politik. "Saya makan di

rumah mereka, bermain dengan anak mereka, dan menganggap mereka sebagai teman karib," ujar Obama.

Berikutnya, Obama juga berkesempatan mengunjungi kampung halaman ayahnya di Kenya dan bertemu dengan kerabat muslimnya, termasuk neneknya. Obama melihat mereka sebagai orang-orang yang menginginkan kehidupan yang lebih baik sebagaimana umumnya warga di Amerika. Mereka bekerja keras dan berdoa pada Tuhan agar memberikan sukses bagi anak-anak mereka.

Maka ketika terjadi serangan 11 September, Obama mengaku amat sedih yang mendalam, dan menginginkan segera ada tindakan hukum pada pelaku, demi keadilan para korban. "Tapi saya tidak menyalahkan semua orang Islam dan Islam sebagai agama," kata Obama. "Dari pengalaman saya, saya mengenal sifat baik sebagian besar orang Islam, karakter yang mereka bawa ke Amerika. Sebagian orang, yang tidak mengenal muslim secara pribadi, menuduh seluruh agama Islam jelek karena tindakan jahat sebagian kecil penganutnya. Pengalaman saya mengajarkan, bahwa pandangan demikian adalah bodoh dan tidak bijak," katanya.

"Inilah pandangan yang akan saya bawa ke kantor Presiden Amerika. Saya akan berhubungan dengan umat Islam dengan semangat kekeluargaan dan respek. Dalam perjalanan bangsa kita saat ini, hal itu sesuatu yang diperlukan," kata Obama.[]



Masa Depan Obama di Mata Bush

PERTEMUAN pertama Obama dengan Presiden George W. Bush pada saat menerima ucapan setelah terpilih sebagai senator. Pertemuan kedua pada saat jamuan makan pagi dengan para senator lainnya. Dalam sebuah makan pagi, setelah berbincang bersama wakil presiden Dick Cheney dan Karl Rove, penasihat politik kepresidenan, Obama melihat Bush mendiskusikan agenda masa jabatannya yang kedua dan tentang pokok-pokok penting yang disampaikan dalam kampanye. Soal pentingnya Perang Irak, mengubah sistem pajak, dan tentang reformasi tunjangan sosial.

Sebelum keluar dari ruang makan pagi, Obama melihat presiden berdiri di pintu ke luar. "Obama!" panggilnya sambil menyalami tangan Obama. "Kemari sebentar dan temui Laura," ujarnya. "Laura, ingat Obama, kan? Kami melihat penampilan Anda di televisi. Keluarga yang bahagia, dan istri Anda benar-benar cantik dan anggun," katanya.

''Pak Presiden, kita berdua lebih beruntung dan bukan sekadar layak,'' sambut Obama sambil menyalami Ibu Negara, Laura Bush. Obama berharap, mulutnya tak kelihatan berlepotan setelah makan tadi. ''Ini... ini. Silakan. Baik untuk menghindari flu,'' kata Bush sambil menyambar selembar tisu dari pelayan di dekatnya.

''Mari ke sini sebentar,'' kata Bush mengantar Obama ke pojok ruangan. ''Tahu *nggak*,'' katanya setengah berbisik. ''Saya harap, Anda tidak keberatan, saya mau memberi sedikit saran?'' ujarnya lagi. ''Oh, tidak. Saya tidak keberatan sama sekali,'' jawab Obama. Presiden Bush manggut-manggut.

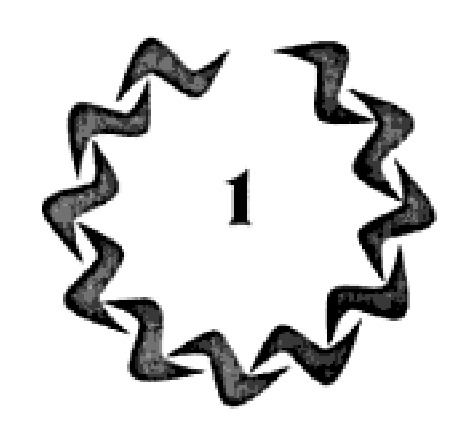
''Anda punya masa depan cerah,'' kata Bush pada Obama. ''Sungguh cerah. Saya sudah lama tinggal di kota ini dan cukup sulit. Bila Anda mendapat banyak perhatian, maka banyak orang yang mulai ingin menembak Anda. Bukan hanya dari pihak saya, melainkan juga dari kubu Anda. Mengerti maksud saya, kan? Setiap orang menghendaki Anda terpeleset. Karena itu, hati-hati!'' ujar Bush. ''Terima kasih atas sarannya, Pak Presiden,'' jawab Obama.

''Baiklah. Saya harus pergi dan kita berdua punya kesamaan,'' tutur Bush. ''Kita harus menghadapi Alan Keyes (senator Illinois dari Partai Republik). Dia benar-benar tangguh, ya?'' kata Bush. Obama tertawa, dan sambil menuju pintu keluar, ia ceritakan beberapa kejadian di masa kampanye, sebagai senator.

Tidak sampai ke pintu ke luar, Obama menyadari bahwa tangannya hinggap di pundak orang nomor satu Amerika Serikat itu. Sebuah kebiasaan di luar kesadaran yang membuat banyak orang terlihat tidak nyaman. Lebih-lebih para pengawal presiden. Ah, dasar Obama![]

BAGIAN 2

OBAMA;
Menelusuri Isu-Isu Sensitif



Obama dan Teka-Teki Keislaman

Cukup, cukup!
Kau cuma kuda seorang penjaja air;
Bila telah didapatkannya seorang pembeli,
maka diambilnya lonceng kecil
yang terkalung di (leher) kuda itu

—**Jalaluddin Rumi**

ISLAM menjadi isu politik yang sangat penting dalam kampanye Obama setelah Judy Rose, koordinator relawan bagi kampanye Hillary Clinton mengirim *e-mail* berantai yang menyebut Barack Obama adalah seorang Muslim yang ingin menghancurkan Amerika Serikat (AS). Setelah menyebarkan *e-mail* ini, Rose yang juga salah seorang petinggi Partai Demokrat akhirnya mundur dari posisinya sebagai koordinator tim relawan pemenangan Hilary Rodham Clinton. Dan, Clinton sen-

diri dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada tempat bagi praktik politik kotor semacam itu.

Obama sendiri dengan tegas menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Kristen dan tidak pernah menjadi Muslim. Dia disumpah di bawah Injil ketika menjadi senator untuk mewakili daerah pemilihan Illinois. Dan sejak awal dia adalah anggota *United Church of Christ*, sebuah gereja Protestan yang dikenal sangat liberal. Senada dengan Clinton, dia menilai penyebaran surat elektronik mengenai status dirinya sebagai seorang Muslim dan menghubungkan dirinya dengan agenda penghancuran Amerika Serikat melalui gerakan terorisme Islam merupakan praktik politik kotor dan gila.

Rupanya debat ini terus menggulir dalam masa kampanye Obama. Perkembangannya malah menjadi semakin menarik. Isu ini bisa menjadi *test case* bagaimana publik Amerika pada umumnya memandang Islam, perkembangan komunitas Muslim Amerika, sampai dengan debat mengenai strategi masa depan hubungan diplomatis antara Amerika dengan negara-negara Islam, khususnya Timur Tengah.

Teka-teki keislaman Obama dalam banyak ulasan para pengamat, lawan-lawan politiknya, maupun penjelasan dari kubu Obama dan pidato Obama sendiri, umumnya dikaitkan dengan latar belakang keluarga, khususnya dari garis keturunan ayahnya—ayah kandung dan ayah tirinya, serta kehidupan masa kecilnya yang sempat mengenyam pendidikan dasar di Jakarta.

Menurut catatan biografi yang dikeluarkan oleh *A&E Television Networks*, pria yang dilahirkan 4 Agustus 1961 ini adalah hasil perkawinan dari seorang pria asal Kenya, Barrack Obama, Sr. (senior) dan perempuan asal Kansas, Ann Dunham. Ia diberi nama sama dengan nama ayahnya dengan ditambahi Hussein di nama tengahnya: Barack Hussein Obama atau sering dikenal dengan Barack Obama, Jr. (junior).

Barrack Obama, Sr. terlahir dengan identitias etnis suku Lou. Dia melepaskan diri dari asuhannya ayahnya di Kenya, Afrika Selatan, dengan menjadi pelayan rumah di Inggris. Diceritakan bahwa kendati Barrack Obama, Sr. dibesarkan di lingkungan kehidupan kaum Muslim, namun sejak usia dewasa hingga akhir hayatnya dia menyatakan diri dan dikenal sebagai seorang atheis. Pun dengan Ann Dunham, ibunda Obama. Dia adalah anak seorang pekerja di industri minyak dan gas ini, dikenal atau diperkenalkan banyak kalangan sebagai seorang perempuan atheis.

Ketika Obama, Jr. baru berusia dua tahun, orangtuanya bercerai karena Obama, Sr. harus melanjutkan studi ke Harvard setelah dipastikan dia mendapatkan beasiswa di sekolah bergengsi itu, sesuatu yang amat sangat dicita-citakan Obama, Sr. Obama, Jr. dan ibunya lalu pindah ke Jakarta, Indonesia. Di Jakarta, Ann Dunham dinikahi oleh Lolo Soetoro, seorang pengusaha minyak dan gas.

Di sinilah teka-teki identitias keislaman Barack Hussein Obama diperdebatkan. Di masa usia sekolah dasar, Obama di-

singgung-singgung mendapatkan asuhan dari Soetoro yang diyakini beragama Islam. Di Jakarta, Obama disekolahkan Soetoro di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Menteng dan Sekolah Katolik Franciscus Assisi. Selain itu dikabarkan bahwa Obama juga mendapatkan pengajaran agama Islam di madrasah sekitar wilayah itu.

Di masa kanak-kanak diketahui publik bahwa Obama juga sempat berkali-kali diajak Soetoro, ayah tirinya, untuk melakukan Shalat Jumat. Menurut sebagian pengamat, baru pada usia sepuluh tahun—sebagian lagi menyebut tujuh tahun, Obama kembali dikirim ke Amerika untuk diasuh oleh kakek dan neneknya, Madelyn dan Stanley Dunham. Dan ketika dewasa Obama menjadi anggota *United Church of Christ.*

Atas latar belakang ini, muncul berbagai analisis yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa Obama memang benar-benar pernah menjadi Muslim atau setidaknya pernah mempraktikkan Islam sebagai bagian dari keberagamaannya. Selain itu, nama lengkap Obama, yakni Barack Hussein Obama, yang sangat dekat dengan lidah dan berasal dari kosa kata Arab, tidak luput dari analisis. Da-

Sekolah dasar Negeri (SDN) Menteng 01 terletak di Jln. Besuki nomor 4 Jakarta Pusat. Sekolah ini, didirikan oleh Belanda pada 1934 dan diserahterimakan kepada pemerintah Republik Indonesia pada 1961. Di SDN yang berdiri di kawasan seluas 2.300 m2 ini, Barack Obama, tercatat pernah menuntut ilmu.

lam sebuah pidato politiknya Obama menerjemahkan kata "Barack" yang menjadi nama depannya sebagai "blessed," seseorang yang diberkati. Secara etimologis ini jelas berasal dari kata Arab, *barkah*. Sedangkan untuk nama tengahnya, Hussein, hingga kini ditemukan penjelasan dan analisisnya.

Apakah Obama pernah menjadi Muslim? Daniel Pipes (www.DanielPipes.org), direktur Forum Timur Tengah, dalam sebuah artikel bertajuk "Obama and Islam" (juga dipublikasikan oleh www.FrontPapeMagazine.com, edisi 26 Desember 2007) mencoba menganalisis hal ini. Keterangan resmi juru kampanye Obama berkali-kali menegaskan bahwa:

> "Obama bukanlah seorang Muslim dan tidak pernah menjadi seorang Muslim. Obama tidak pernah shalat di Masjid, dia tidak pernah menjadi Muslim, tidak juga tertarik menjadi Muslim, dan berkomitmen penuh sebagai seorang Kristen."

Pipes juga mengutipkan pernyataan Obama atas kenyataan bahwa dia adalah seorang pria yang berayahkan seorang Kenya-Afrika yang dibesarkan dalam lingkungan Islam dan sangat besar berkemungkinan beragama Islam. Dalam hal ini Obama menyatakan:

> "Ayah saya seorang Kenya, dan banyak di antara penduduk di kampungnya beragama Islam. Kendati demikian, dia tidak mempraktikkan Islam. Sungguh ia bukanlah pria yang religius. Ibuku adalah seorang Kristen asal Kansas. Di bawah asuhan ibu

> saya, saya adalah seorang Kristen sejak kecil. Satu-satunya hubungan saya dengan Islam berasal dari kakek dari garis ayah di Kenya dan ayah tiri saya di Jakarta. Tetapi saya tidak pernah mempraktikkan Islam ... untuk beberapa tahun aku tinggal di Indonesia karena ibuku mengajar di sana. Indonesia adalah negara kaum Muslim. Saya sempat sekolah di Jakarta, mempelajari Islam di sana, namun tidak mempraktikkan Islam. Kenyataan ini memberi saya inspirasi sejumlah pemikiran mengenai bagaimana seharusnya menjalin hubungan terbaik dengan Timur Tengah. Saya yakin bahwa hanya dengan pemahaman yang benar, kita bisa menjadi bangsa penyelamat..."

Kembali kepada pertanyaan: "Apakah Obama pernah menjadi Muslim?", "Saya selalu seorang Kristen," jawab Obama. Sebuah jawaban yang menurut Pipes terkesan menutup catatan sejarah masa kanak-kanaknya yang berhubungan dengan Islam. "Dalam asumsi umum," lanjut Pipes, "seorang anak dengan basis nama Arab seperi Barrack Hussein Obama, diasumsikan sebagai seorang Muslim." Dan nama lengkap Obama memenuhi persyaratan pra-anggapan kebanyakan orang—termasuk kebanyakan orang Amerika. Selanjutnya Pipes membuat analisis:

> "Tidak dapat disangkal bahwa dalam periode sejarah kanak-kanak, Obama, khususnya ketika hidup di Jakarta, bertemankan anak-anak dan keluarga Muslim. Bahkan *The Time* mengungkapkan bahwa ketika Obama didaftarkan di Sekolah Dasar Negeri 01 Menteng maupun di Sekolah Katolik Fransciscus Assisi,

> orangtua Obama menulis bahwa Obama beragama Islam. Obama pun setiap minggunya selama dua jam pelajaran mendapatkan pengajaran tentang Islam. *The Time* juga menegaskan bahwa dengan fakta pada masa kanak-kanak Obama pernah Shalat Jumat dan sering pergi ke Masjid, maka Obama pernah menjadi seorang Muslim.
>
> Singkatnya, dari segi nama dan fakta pernah mendapatkan asuhan dari Lolo Soetoro, ayah tirinya, sebagian pengamat menyimpulkan bahwa Obama terlahir sebagai seorang Muslim dan kemudian berkembang menjadi seseorang yang tidak mempraktikkan ajaran Islam (*irregular Moslem*). Untuk itu, Obama pernah melakukan konversi menjadi seorang Kristen. Pernyataan Obama yang menegaskan bahwa dirinya "selalu seorang Kristen" dan "tidak pernah mempraktikkan (ajaran) Islam" bertolak belakang dengan fakta sejarah kehidupannya."

Jika demikian halnya, menurut Pipes, dipastikan bahwa Obama pernah pindah agama dari Islam menjadi Kristen. Implikasinya, Obama dapat disebut sebagai seorang "murtad." Tuduhan murtad ini menjadi makanan empuk lawan-lawan politiknya. Hanya saja mereka tidak menyadari bahwa identitias keberagamaan, apalagi prosesi dan keputusan pindah agama hanya bisa dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa. Fakta sejarah menunjukkan bahwa perkenalan dan kemungkinan Obama mempraktikkan Islam terjadi di masa kanak-kanak. Sepertinya tuduhan Obama sebagai seorang murtad adalah sebuah kesimpulan yang berlebihan. Jika juga tetap

dipaksakan bahwa Obama telah murtad, Islam sebenarnya memberikan keleluasaan bagi siapa saja untuk masuk (menganut) atau keluar dari ajaran Islam. Islam tidak pernah memaksa siapapun untuk menjadi seorang Muslim.

Sebutan sebagai orang murtad jelas merugikan bagi Obama, khususnya dalam upaya menjalin hubungan dengan negara-negara Islam (*Moslem Country*), di mana ada fatwa dalam salah satu mazhab fiqh Islam: seorang murtad halal darahnya.

www.snopes.com memuat sebuah laporan menarik yang berangkat dari pengumpulan pendapat dan debat kusir di seputar keislaman Obama. Dalam rangka mencari padanan kata Arab nama Obama, kata "Obama" diplesetkan menjadi "Osama." Segera Barack Obama pun diperkenalkan sebagai seorang "*radical Moslem.*" Lolo Soetoro, ayah tiri Obama di Jakarta, seorang pengusaha minyak dan gas yang dikabarkan sebagai lelaki yang cukup rajin minum alkohol dan agak "menyukai" perempuan, disebut-sebut sebagai seorang Muslim radikal. Pun dengan istilah madrasah yang disebut-sebut bahwa Obama pernah mengenyam pendidikan Islam di Jakarta. Madrasah ini segera disebut sebagai "sekolah wahabi" dan disejajarkan dengan institusi madrah yang menjadi barak dan basis gerakan Islam radikal di Pakistan ketika zaman gerakan Pan-Islamisme.

Kendati Obama sendiri menyatakan bahwa ayahnya Barack Hussein Obama, Sr., sebagai seorang yang tidak mempraktikkan Islam dan banyak pengamat yang dengan tegas menyebut

bahwa ayahanda Obama seorang atheis, dalam situs ini dilaporkan cukup banyak orang menyatakan bahwa ayah Obama adalah seorang *Black Muslim* asal Nyangoma-Kenya, Afrika Selatan.

Itu semua dilakukan untuk meneguhkan bahwa Obama terlahir sebagai seorang anak Muslim dan dibesarkan dalam lingkungan Islam radikal di Jakarta, lalu mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat dengan misi yang sama persis dengan Osama bin Laden.

Tuduhan, kesimpulan, dan *joke* media Amerika yang mungkin mewakili pandangan dan persepsi kebanyakan warga Amerika yang masih mempersamakan Islam dengan "terorisme," membuat Saleem Ali, seorang yang memperkenalkan diri sebagai *environmental pragmatist*, menulis dalam sebuah blog di *Watson Institute for International Studies at Brown University,* mengomentari hal ini dengan menunjukkan sikap simpatik kepada Obama:

> "Humor ini jelas penuh nuansa politik. Debat politik seperti ini jelas sangat menyedihkan. Ternyata negara sedemokratis Amerika masih belum siap dengan *multicultural candidate.* Sebenarnya Amerika tidak sendirian, Pakistan juga sama. Tidak ada tempat bagi kaum non-Muslim untuk mengukir karir politik di Pakistan. Semuanya harus Islam. Demikian pula dengan Israel. Tidak ada tempat bagi warga negara Arab untuk menduduki dan berkarier politik di Israel. Hal serupa terjadi di India. Abul-Kalam misalnya sering kali menjadi sasaran kritik dan teror politisi dan

> kaum Hindu konservatif atas aliansinya dengan kaum Muslim. Sungguh menyedihkan, ternyata kita masih hidup di zaman literal di tengah liberalisme dan liberalisasi menjadi wacana dan gerakan politik internasional."

Obama memang cukup pandai memainkan isu latar belakang dan teka-teki keislamannya. Dia tipikal politisi Demokrat yang tampak lebih terbuka, kritis, dan bersedia untuk menjalin dialog. Dari argumen-argumennya mengenai teka-teki keislamannya, selain menunjukkan kecerdasan yang sangat memadai, Obama juga mampu membalikkan kekhawatiran umum publik Amerika mengenai Islam menjadi kekuatan positif bagi dirinya. Kendati menolak habis-habisan kemungkinan keislaman dirinya dan menegaskan bahwa dia adalah seorang yang selalu Kristen, dia berhasil keluar dari kemungkinan dinilai sebagai seorang fundamentalis Kristen.

Dalam sebuah pernyataan yang dikutip www.snopes.com, Obama melukiskan bagaiama identitas dan substansi anutan keberagamaannya. Dia tampak menampilkan diri sebagai seorang pluralis yang banyak mendapatkan inspirasi dari ibundanya yang mengajarkan bahwa keberagamaan lebih sebagai sebuah rumusan sikap ("rasional") mengenai realitas dibandingkan sebagai sebuah rumusan perintah ("suci") yang mengikat. Lebih jauh Obama menyatakan:

> "Dari ibu saya, saya mendapatkan pelajaran tentang kesabaran, kedisiplinan, dan memperjuangkan apa yang diyakini

sebagai hak. Sesuatu yang mungkin bisa disebut sebagai moral religi. Hanya saja semua itu diajarkan dan diperintahkan ibu saya tanpa merujuk dan menunjukkan bahwa itu semua merupakan perintah agama. Bagi ibu saya, bekerjanya akal merupakan keberagamaan yang paling agung dan merupakan dasar bagi proses pendidikan yang benar. Dalam kehidupan keluarga kami, Bibel, Al-Quran, Bhagavad Gita, disejajarkan dengan buku-buku klasik filsafat Yunani, referensi mengenai perawatan kesehatan, dan mitologi Afrika.

Pada Hari Paskah dan Hari Natal, ibu saya mengajak saya ke gereja. Dan pada hari perayaan Tahun Baru Cina, dia membawaku ke vihara Budha, tempat keramat agama Shinto, dan ke situs-situs keramat di pekuburan orang-orang Hawai. Dengan begitu, saya menjadi mengerti mengapa ibu saya tidak memilih, menganut, dan menjalankan secara terus-menerus ajaran satu agama. Ibu saya menjelaskan bahwa agama adalah 'ekspresi dari kebudayaan manusia, ia bukan merupakan satu-satunya sumber mata air, namun hanya salah satu dari sekian banyak jalan—dan agama apa pun sama sekali tidak perlu mengaku atau menyatakan diri sebagai jalan terbaik, sehingga umat manusia dengan ajaran itu berusaha untuk mengontrol sesuatu yang tidak ia ketahui dan memahami lebih dalam kebenaran-kebenaran mengenai kehidupan ini.'"

Secara politis, menurut Kenneth Blackwell, seorang editor, kontributor untuk www.townhall.com dan peneliti senior untuk Family Research Council and Buckeye Institute, dengan menjadikan agama sebagai sebuah "pilihan rasional", maka

Obama membutuhkan sebuah mukjizat dan keajaiban untuk memenangkan pencalonan dirinya sebagai Presiden AS dalam konvensi Partai Demokrat. Obama jelas secara terbuka mengajukan kritik kepada kaum konservatif Nasrani.

Bahkan dalam sebuah kesempatan Obama sempat berbicara di hadapan pemuka agama, hadir para pendeta, pastor, dan rabi. Dalam kesempatan itu menurut Blackwell, Obama secara terbuka menyalahkan para pemimpin Kristen konservatif yang dinilai telah "merampas" agama dan keberagamaan hanya sebatas peribadatan. Di hadapan jemaat gerejanya, *United Church of Christ*, dia berpidato "keimanan telah dirampas oleh para pemimpin gereja atas nama Kekristenan, atas nama hasrat yang terlalu dalam untuk mengeksploitasi kita." Lebih lanjut Obama menyatakan:

> "Keimanan telah berhenti mempersatukan kita, dan mulai memecah belah kesatuan kita," dan atas kenyataan ini para pengabar Injil adalah kelompok yang patut dipersalahkan. Para pengabar Injil harus dicerahkan dengan mengharuskan mereka memerhatikan moral dalam kehidupan masyarakat kita. Sesungguhnya penanganan masalah inilah yang mampu mendefinisikan Kekristenan kita. Sementara ini para penginjil selalu menyebarkan mengenai ketidakberdosaan kehidupan umat manusia dan kekudusan lembaga perkawinan, namun mereka sama sekali bungkam dengan praktik aborsi dan seks bebas."

Tuduhan dan ungkapan itu jelas sebuah kritik yang sangat sinis. Bagi Blackwell, ungkapan di atas menunjukkan bahwa

Obama sangat mengerti hati, pikiran, dan kelemahan para pemimpin kaum evangelis, para penyebar agama Nasrani, para pengabar Injil, dalam politik *status quo*. Secara politik kritik tajam ini jelas dialamatkan kepada politisi Republikan yang terkenal menjadikan agama sebagai sumber legitimasi atas kehendak dan kebijakan politiknya, kendati bertentangan dengan kepentingan dan pandangan umum publik. Untuk itu Obama, seperti dikutip Blackwell, berseru:

> "Para pemimpin dan penganut agama apapun yang bertolak belakang dan tidak memberikan kontribusi bagi kemerdekaan kehidupan, upaya pemenuhan kesejahteraan sosial, berarti keimanannya telah dirampas atau terampas.
>
> Saya tidak tahu Bibel edisi mana yang mereka baca, namun yang jelas tidak bersesuaian dengan versi Bibel yang saya baca. Semuanya harus diajak untuk mengarah pada interpretasi liberal atas Bibel agar terbebas dari rampasan dan eksploitasi iman Kristennya.
>
> .... Adalah hipokrit untuk menyatakan bahwa agenda politik Anda telah diberkati oleh Bibel, atau secara implisit diyakini telah diridhai Tuhan. Pengutipan ayat-ayat Injil untuk memberikan justifikasi atas agenda politik Anda merupakan sebuah perampasan keimanan."

Agama dalam Retorika Politik

Syair Maulana Jalaluddin Rumi yang dikutip di awal tulisan ini mungkin agak cocok menggambarkan ekspresi dan internalisasi keberagamaan Obama. Tentunya ekspresi dan peng-

hayatan ini sepenuhnya dia keluarkan sebagai bagian dari retorika politik. Itu semua dia sampaikan untuk menyangkal pandangan yang merugikan dan berargumen demi meraih simpatik dan dukungan.

Cukup, cukup!
Kau cuma kuda seorang penjaja air;
Bila telah didapatkannya seorang pembeli,
maka diambilnya lonceng kecil
yang terkalung di (leher) kuda itu

Obama bagaikan kuda penjaja air. Dia hanyalah "kuda hitam" yang muncul dengan gagasan masa depan kehidupan Amerika Serikat. Dia mencoba tampil dengan segenap kekuatan agar didefinisikan publik Amerika sebagai representasi kepentingan, dan bahkan jati diri warga Amerika. Semua sikap, bangunan argumentasi, dan berbagai ungkapan indah nan jenius disampaikan sebagai sebuah pidato politik. Sebuah pidato yang jelas-jelas demi memeroleh legitimasi bahwa dirinya adalah memang merupakan orang yang tepat menjadi wadah aspirasi dan pengemban amanah kelangsungan dan kejayaan bangsa dan negara Amerika. Jika dukungan berhasil dia raih, maka segera lonceng kemenangan satu demi satu akan segera berbunyi.

Dalam pentas panggung persaingan politik, Obama hanyalah seorang aktor. Obama seoptimal mungkin menempat-

kan publik dan khalayak Amerika sebagai sutradaranya. Dia pun sekuat tenaga tampil dan menampilkan diri sebagai seorang aktor piawai yang mampu memahami, menjiwai, dan bahkan menghibur, sesuai dengan kehendak, kepentingan dan harapan bangsa dan warga negara Amerika. Tidak berhenti di sini, mengingat kedudukan Amerika—atau mungkin tepatnya mendudukkan diri—sebagai polisi dunia, maka berbagai ekspresi, pernyataan, argumen, dan deskripsi ungkapan dan tingkah laku harus sesuai dengan kepentingan universal, kepentingan masyarakat sejagat.

Agama pada dasarnya adalah sebuah jalan. Semuanya menuju ke muara yang sama, menuju hadirat Tuhan. Hanya saja penting diingat bahwa Tuhan mengirim puluhan rasul dan mungkin ratusan ribu nabi kepada umat manusia sepanjang sejarah, menurunkan kitab-kitab suci dan berbagai ajaran seperti disunnahkan oleh para rasul, adalah demi kehidupan umat manusia itu sendiri. Tuhan sama sekali tidak berkepentingan dengan apapun yang dipraktikkan umat manusia. Bahkan dalam keyakinan Islam, semua umat manusia dibebaskan dan terbebas dari tekanan, terserah apakah manusia mau beriman (kepada Tuhan) atau tidak. Dan para rasul yang diutus-Nya hanyalah para pembawa kabar. Sungguh sudah jelas mana yang benar dan mana yang keliru. Islam hanya memberitahu bahwa kehanifan dan keislaman adalah fitrah insani dan manusia tidak akan pernah mampu melarikan diri dari ketetapan fitrah-Nya.

Persoalannya menjadi unik dan sangat kompleks, ketika agama bangkit berdiri dan berkembang menjadi sebuah lembaga. Para pencari Tuhan itu berkelompok menjadi sebuah jemaat. Dengan nalar dan juga rumusan kepentingan masing-masing, akhirnya menjadikan agama sebagai sebuah "kekuatan ideologis" yang sangat ambisius. Tidak hanya demi ekspansi perluasan wilayah dan perbanyakan anggota jemaat atas alasan menyebarluaskan rahmat Tuhan, namun juga masuk menjadi sebuah kekuatan legitimatif dalam rangka pemenuhan ambisi politik. Di sinilah istilah "terorisme", "fanatisme", "fundamentalisme", dan "radikalisme", menjadi sebuah istilah yang diyakini memiliki daya hancur dan menyeramkan.

Obama, seorang Afro-American, tampaknya seoptimal mungkin tampil sebagai seorang humanis. Keberagamaan baginya harus dikembalikan pada misi dasarnya sebagai kekuatan yang mampu meninggikan derajat moralitas seseorang dan menjadi rem bagi kecenderungan demoralisasi. Kendati mungkin ini merupakan hal yang biasa-biasa saja, namun jika melihat perkembangan radikalisme dan terorisme yang sedikit banyak dikembangkan sendiri oleh kebijakan luar negeri pemerintah Amerika, khususnya oleh Presiden Bush, pilihan retorika Obama adalah sebuah pilihan "cerdas". Satu kayuh dua, tiga pulau terlampaui. Pada satu sisi Obama mampu keluar dari tuduhan bahwa dia terlahir sebagai seorang Muslim—penganut agama yang menurut kebanyakan persepsi publik Amerika merupakan kaum teroris, dan sekaligus menge-

luarkan kritik tajam kepada rival politiknya, kaum Republikan, yang sangat getol melakukan ekspansi dan "kolonialisasi" Timur Tengah atas alasan demokratisasi dan menumpas terorisme.

Amerika sebagai sebuah negara yang didirikan oleh banyak suku bangsa, meneguhkan diri sebagai negeri multikultural, dan menyatakan diri menganut falsafah pragmatisme selama beberapa abad, memang seharusnya sudah mampu menyelesaikan soal "sentimentil" seperti ini. Mereka seharusnya sudah mampu meninggalkan kerangka permusuhan berbau ideologis dan lebih mengedepankan agenda kemanusiaan. Secara wacana hal ini memang mudah ditemukan di berbagai arena kehidupan bangsa Amerika.

Namun kenyataannya menjadi lain ketika mereka harus mengangkat senjata. Bagaimana pun Amerika Serikat adalah sebuah negara yang tumbuh dan berkembang menjadi negeri adidaya karena kesediaan mereka untuk melakukan perang dingin. Demokrasi dan kapitalisme yang dibanggakannya tumbuh subur karena mendapat tantangan dan genderang peperangan dengan sosialisme komunis. Amerika Serikat memang berpesta pora ketika Uni Sovyet hancur dan kembali menjelma sebagai sebuah negara-negara kecil di kawasan Eropa Timur. Pun ketika Jerman Barat dan Jerman Timur bersatu. Semuanya menunjukkan keagungan dan kejayaan demokrasi dan kapitalisme.

Usai pesta pora, Amerika menjadi penguasa yang "kese-

pian." Seakan-akan ia kehilangan daya kreatifnya. Wacana yang mengharuskan Amerika mencari musuh besar baru pun berkembang. Islam, Taoisme, dan berbagai nilai yang mungkin bakal menjadi kekuatan "etika kapitalisme"—kecuali Yahudi—di Kawasan Asia, Afrika, dan Timur Tengah diyakini bakal menjadi musuh sehebat Uni Sovyet di masa perang dingin. Amerika Serikat di bawah Presiden Bush dan juga presiden-presiden sebelumnya, baik dari kaum Republikan maupun Demokrat, menunjukkan diri sebagai bangsa yang paling waspada dengan kemungkinan serangan dari Timur, khususnya dari kaum radikal Muslim.

Itu semua mereka kemukakan tidak sebatas untaian kalimat tajam, menyentuh, dan indah dalam retorika politik. Akan tetapi, nyaris sempat menjadi teori, siapapun presiden Amerika yang banyak mengirim bom ke Timur Tengah atas alasan penumpasan terorisme bakal mendapat dukungan terbanyak dari publik Amerika. Semakin berani sang presiden atau calon presiden, baik secara retoris maupun praktik meluluhlantahkan kekuatan radikalisme di Timur Tengah dan kawasan Asia, ia akan semakin mendapat banyak dukungan dari publik.

Latar belakang seperti inilah mengapa Obama secara maksimal menyangkal bahwa dia sempat akrab dengan Islam dan kehidupan kaum Muslim. "Barack Hussein Obama bukanlah seorang Muslim dan tidak pernah menjadi seorang Muslim. Obama tidak pernah shalat di Masjid, dia tidak pernah men-

jadi Muslim, tidak juga tertarik menjadi Muslim, dan berkomitmen penuh sebagai seorang Kristen." Demikian bunyi retorika kampanye politiknya. Dengan sendirinya berbagai analisis bahwa Obama telah menjadi seorang murtad, kemungkinan dia disumpah di bawah Al-Quran ketika menjadi senator, dan informasi bahwa dia sempat menjalankan syariat Islam, terhapus sudah. Pun dengan berbagai plesetan politik yang mempersamakan kata "Obama" sebagai seakar dengan kata "Osama" (bin Laden).

"Saya selama ini pergi ke gereja Kristen yang sama hampir 20 tahun belakangan. Ketika disumpah di Senat AS, saya disumpah menggunakan Injil dan di hadapan bendera AS..." Jawaban Obama atas email yang beredar luas di internet bahwa dia menyembunyikan akar identitasnya sebagai muslim.

Dalam sebuah argumen yang lebih dalam, Obama melukiskan tentang bagaimana dia menempatkan Al-Quran, Bibel, dan identitas keberagamaan. Seperti terlihat dalam uraian di bagian awal tulisan ini, Obama tampak menunjukkan diri sebagai seorang pluralis-liberal. Dia merasa bahwa inspirasi keberagamaan banyak diperoleh dari ajaran sang bunda yang hanya menempatkan agama sebagai ekspresi kultural dari umat manusia. Dalam pemahamannya, sang bunda menempatkan agama dan identitas keberagamaan hanya sebagai sebuah fenomena, dan yang penting dari agama dan identitas keberagamaan adalah mengejar *nomenon*-nya. Argumentasi

rasional dan kritis jauh lebih penting dibandingkan dengan hanya sekadar patuh kepada instruksi dan perintah suci agama. Islam, Kristen, Budha, dan agama-agama lainnya hanyalah salah satu jalan menuju *nomenon.*

Obama tampaknya sangat mengerti bahwa umumnya keberagamaan di Amerika Serikat ditempatkan hanya sebagai spirit. Identitas kebangsaan, berbagai pengurusan persoalan publik, dan kemanusiaan, jauh lebih penting dibandingkan dengan identitas agama. Mungkin bagi publik Amerika, bagaimana menciptakan "surga" di dunia jauh lebih penting daripada bersusah payah berdisiplin diri menjalani tarikat demi meraih surga dalam kehidupan akhirat. Dibandingkan sebagai sebuah kekuatan legitimatif, agama bagi Obama tampak lebih baik ditempatkan sebagai kekuatan spirit.

Untuk itu berbagai kecenderungan keberagamaan yang "formal", "rigid", dan "konservatif" dikritik dan mungkin ditolak Obama. Agama dalam retorika Obama agaknya ditempatkan sebagai sebuah "spirit pembebasan." Dia secara tegas dan terbuka melakukan kritik kepada para penginjil yang menurutnya masih menyebarkan ide dan cita-cita mempersatukan umat manusia dalam sebuah "Kerajaan Tuhan". Gerakan kaum penginjil ini dipandang Obama sebagai gerakan perampasan iman. Kaum penginjil di mata Obama justru telah menjauhkan seorang Kristen dari kenasraniannya. Mereka bukannya memperkokoh, mempertebal, dan menyebarluaskan cahaya iman, akan tetapi sebaliknya: merampas keimanan dan meng-

eksploitasi jemaatnya. Sebuah kritik yang secara terbuka disampaikan dengan kalimat yang sangat sinis. Penilaian senada juga disampaikan kepada para politisi yang merasa sudah mendapatkan restu dan berkah dari gereja. Mereka ini dalam pandangan Obama adalah kaum hipokrit.

Hanya saja, dalam kesempatan lain, Obama tidak dapat memastikan apakah yang dia sebut sebagai kaum hipokrit atau perampas kemerdekaan iman itu adalah kaum konservatif atau kaum liberal. Dia malah menegaskan bahwa dalam upaya liberalisasi, upaya pemenuhan kemerdekaan kehidupan dan kesejahteraan sosial, baik kalangan konservatif maupun liberal memiliki tempat yang istimewa dalam rancangan politik Obama. Keduanya dengan rumusan nilai spirit masing-masing memiliki kontribusi yang amat sangat signifikan.

Begitulah jika debat agama dan keberagamaan menjadi "mainan" panggung politik. Pada satu sisi ia melakukan kritik dan pembelaan diri yang sangat tajam, namun di sisi lain ia membuka peluang, kerja sama, dan tetap mengharapkan dukungan dari berbagai kalangan—mungkin termasuk dukungan dan simpati dari Iblis?

Meraih Simpati Pemilih Muslim dan Dunia Islam

Terdapat catatan penting dari debat mengenai keislaman Obama, jelas bagi kaum "*outsider*" yang menyadari pengaruh politik global, bisa berkesimpulan bahwa Islam masih merupa-

kan suatu "aib" bagi bangsa Amerika. Keislaman dan identitas diri sebagai seorang Muslim masih menjadi faktor yang merugikan bagi karier politik di Amerika, sebuah negara yang dinilai sangat demokratis dan terbuka.

Islam, kaum Muslim, dan negara-negara Muslim, kini jelas menjadi isu dan fakta penting bagi politik Amerika. Bukan saja bagi politik luar negeri, namun juga bagi politik dalam negeri. Komunitas Muslim Amerika menurut banyak pengamat terus-menerus menunjukkan peningkatan. Bahkan dalam catatan seorang penulis, buku yang paling laris dibaca bangsa Amerika paska peristiwa "Serangan 11 September" adalah Al-Quran, kemudian menyusul buku-buku dan bahan bacaan lainnya tentang ajaran Islam.

Kendati tidak mesti ada hubungan antara gairah ingin mengetahui ajaran Islam dengan pernyataan keimanan, namun setidaknya tuduhan tiada henti bahwa kaum Muslim sebagai bangsa teroris dan sikap Presiden Bush yang secara terbuka menunjukkan kegairahannya untuk "membabat" Islam dan dunia Islam di balik isu peperangan tehadap terorisme, malah menjadikan banyak komunitas Amerika menemukan fakta dan ajaran yang sebaliknya tentang Islam. Bahkan tidak sedikit para mualaf Amerika menunjukkan sikap yang mengagumkan. Mereka menunjukkan sikap secara sukarela menjadi seorang Muslim yang penuh dengan nilai-nilai adab dan kemanusiaan apa adanya, mereka sedikit demi sedikit mengubah

citra Islam yang selama ini dipersepsikan oleh kebanyakan bangsa Amerika.

Barack Hussein Obama dan Partai Demokrat, untuk sementara mungkin menjadi pilihan komunitas Muslim Amerika. Pilihan ini sepertinya benar-benar didasarkan atas kegagalan Presiden Bush dan Partai Republik memahami perkembangan dan substansi ajaran Islam yang penuh toleran, ramah, dan semakin kukuh menjadi alternatif dari kekosongan hasrat spiritual bangsa sekular-modern. Menurut Syamsir Ali, dalam sebuah tulisan bertajuk "Pemilu Amerika dan Komunitas Muslim," (www.dakwatuna.com), 12/02/2008), kemungkinan komunitas Muslim lebih memilih Partai Demokrat dibandingkan Republikan, karena partai ini dikenal dekat dengan kaum minoritas—termasuk di dalamnya kaum Muslim. Dan Obama sepertinya menjadi pilihan alternatif bagi mereka yang hendak menyalurkan hak pilihnya. Br. Habib Ahmed, Presiden Islamic Center of Long Island (ICLI) dan Dr. Wadud Bhuya pemimpin Jamaica Muslim Center JMC yang pada Pemilu dulu sempat mendukung Bush, kini dikabarkan akan mendukung calon dari Demokrat, dengan kecenderungan mendukung Obama.

Islam sebagai sebuah agama yang juga menekankan arti penting solidaritas dan soliditas umatnya, kapan pun dan di mana pun mereka berada, menjadikan politisi mana pun yang hendak memeroleh simpatik dari para pemilih Muslim untuk berpikir matang mengenai bagaimana rumusan strategi dan kebijakannya terhadap dunia Islam. Dunia Islam, khususnya ka-

Hidup di Indonesia membuka mata Obama tentang kesenjangan lebar antara kaum miskin dan kaya serta dampak pergolakan politik pada rakyat jelata. "Itu menyadarkan saya tentang jurang lebar di seluruh negara di dunia. Ini juga membuat saya sangat memahami betapa orang bisa sedemikian miskin. bagaimana isu-isu korupsi bisa menghilangkan peluang orang," jelas Obama.

wasan Timur Tengah, Iran, dan kawasan Asia-Afrika lainnya, bagi kehidupan politik Amerika bukan saja menjadi agenda politik yang amat penting, namun juga merupakan bagian dari "investasi" ekonomi yang sangat "menggiurkan". Amerika Serikat dengan berbagai cara terus berusaha merangsak masuk ingin menguasai kawasan Timur Tengah dan Iran.

Atas nama demokrasi, Amerika merasa perlu menggulingkan pemerintahan diktaror Saddam Hussein di Irak. Atas nama penumpasan terorisme dan jaminan keamanan dunia, Amerika Serikat merasa perlu untuk melakukan invasi ke Afghanistan. Demikian pula dengan kontrol senjata nuklir di Iran. Serta tentunya Amerika Serikat harus menjamin keamanan dan kenyamanan "anak kesayangannya": Israel. Atas berbagai kebijakan luar negeri yang cenderung "memaksakan" demokrasi terhadap negara-negara Muslim dan sangat telanjangnya motivasi penguasaan ekonomi wilayah ini oleh Amerika, secara umum menjadikan Amerika Serikat sebagai musuh utama dunia Islam. Hal ini kemudian dipertajam oleh isu me-

ngenai "terorisme" internasional yang secara terbuka diyakini oleh publik Amerika memiliki sarang di dunia Islam. Bahkan lebih dari itu, ajaran Islam, menurut kebanyakan kepercayaan publik Amerika—dan sangat terang benderang ditunjukkan oleh sikap Presiden Bush—dipenuhi dengan ajaran-ajaran yang mendukung tumbuh dan berkembangnya terorisme internasional.

Dalam kampanye politiknya, Obama memilih strategi yang boleh dibilang melawan arus persepsi umum publik Amerika terhadap Islam dan Dunia Muslim. Kendati dia masih mengakomodasi gagasan dan cenderung meneruskan kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk berperang melawan terorisme, Obama dibandingkan memperbesar tingkat kebencian kepada Islam dan Dunia Muslim, lebih memilih untuk meraih simpatik Dunia Muslim dengan mengedepankan kesediaannya untuk berdialog dan memprioritaskan jalur diplomatik. Dalam sebuah wawancara dengan majalah Prancis, *Paris Match*, Obama mengatakan dia berkeinginan menggelar pertemuan puncak negara-negara Islam jika terpilih sebagai presiden AS. Obama juga mengatakan dia akan menutup kamp tahanan militer AS Guantanamo di teluk Guantanamo dan mengakhiri perang Irak.

Lalu, tentang invasi Amerika Serikat terhadap Irak serta kecurigaannya terhadap Iran yang disebarluaskan oleh kebijakan dan retorika politik Bush, majalah *The Economist* sebagaimana didokumentasikan oleh www.barackobama.com, mem-

berikan ulasan dan laporan tentang sikap Obama sebagai berikut:

> Posisi Obama mengenai perang Irak sangat jelas. Sedikit berbeda dari lawan utamanya. Sejak awal, Obama jelas mengatakan tidak setuju dengan perang Irak. Obama terkenal sebagai tokoh pengkritik perang Irak. Beberapa bulan sebelum invasi AS ke Irak pada 2003, dia berpidato dan melawan keras Perang Irak. Dalam kampanye pada September 2007 di Iowa, dia mengatakan kepada para tokoh politik lainnya untuk tidak menyangsikan perkara perang tersebut kepada Bush. "Saya kira prioritas kita adalah untuk menyelesaikan pertempuran di Afganistan. Saya berbicara melawan perang Irak yang saya sebut dengan istilah perang Irak yang gegabah. Saya khawatir perang ini akan memakan waktu lama, biaya yang tak terbatas, dan konsekuensi yang tidak jelas," ungkapnya.

Sedangkan sikapnya terhadap Iran, Obama menyatakan sikapnya kepada *New York Times* sebagai berikut:

> "Jika dirinya terpilih sebagai presiden, dia akan melakukan diplomasi pribadi yang aktif dengan Iran. Langkah itu menurut dia adalah bagian dari kebijakan luas untuk menstabilkan negara-negara tetangga Irak, sehingga pasukan AS bisa ditarik dari negara itu.
>
> 'Kami bersedia berbicara mengenai hal-hal tersebut jika mereka memperlihatkan niat baik. Saya akan bertemu secara langsung dengan para pemimpin Iran. Saya kira penting agar kita

"...Obama adalah oasis. Sebab, yang dipahami orang ramai di negeri ini, politik adalah popularitas dan uang. Bagi Obama, politik adalah kerja keras, memberi, dan melayani...."

—Djadjat Sudrajat

Lampung Post, Minggu 20/01/2008

"Jika Barack Obama adalah sebuah negara bagian, maka dia adalah California. Beragam, terbuka, mandiri, pintar, memegang tradisi, dan pemimpin.

—Maria Shriver Kennedy

Istri Arnold Schwarzenegger Gubernur California

"Tujuh tahun di bawah kepemimpinan yang gagal benar-benar menyedihkan. Kini diperlukan perubahan dan seseorang yang mampu memajukan negara kita. Itulah Obama, teman saya."

—Garrison Keillor

Penyiar radio

OBAMA sang fenomenal. Awalnya tidak diperhitungkan. Kini mencuri perhatian. Siapa sesungguhnya Obama? Benarkah dia seorang muslim? Benarkah dia seorang tokoh yang anti-Israel? Jawabannya bisa Anda temukan di buku ini. Pemahaman yang benar tentang Obama akan memberi gambaran masa depan Amerika bila—calon dari Demokrat yang pernah sekolah di Indonesia ini— terpilih menjadi presiden.



hikmah POPULER

www.mizan.com/hikmah



BIOGRAFI/PEMIKIRAN